

DOSEN PEMBIMBING

Ir. Tri Ardaniah, MS : Dosen Pembimbing Utama (DPU)
Ir. Jani Januar, MSP : Dosen Pembimbing Anggota (DPA)

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima oleh : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Sebagai : Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi)

Dipertahankan pada:

Hari : Senin

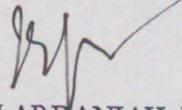
Tanggal : 29 Mei 2000

Jam : 09.00 BBWI

Tempat : Fakultas Pertanian
Universitas Jember

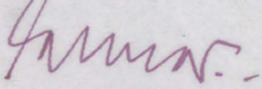
Tim Penguji

Ketua



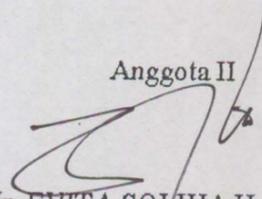
Ir. TRI ARDANIAH, MS
NIP. 131 120 330

Anggota I

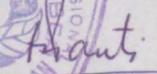


Ir. JANI JANUAR, MSP
NIP. 131 798 139

Anggota II



Ir. EVITA SOLIHA HANI, MP
NIP. 131 880 972

Mengesahkan
Dekan



Ir. H. SITI HARTANTI, MS
NIP. 130 350 763

“MOTTO”

Dengan iman yang kuat dan teguh kepada Allah Bapa, niscaya segala cobaan dan masalah dapat diatasi (Dorothea).

Karya kecil ini kupersembahkan buat:

Ayahku tercinta: **Alm. FX Edi Soediono**, yang tidak sempat mendampingi aku saat wisuda.

Ibuku terkasih : **Rr. Dorothea Sri Sarbiati**, terimakasih atas doa dan kasih sayang berlimpah untukku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa YME atas berkat, rahmat dan kasihNya, maka penulis dapat menyelesaikan penelitian dan Karya Ilmiah Tertulis (SKRIPSI) yang berjudul "Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Perubahan Minat Bekerja Pemuda Desa".

Karya Ilmiah Tertulis ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
2. Ibu Ir. Tri Ardaniah, MS selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan saran dalam penelitian maupun saat penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini.
3. Bapak Ir. Jani Januar, MSP selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan saran dalam penelitian dan penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini.
4. Kepala Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember yang telah memberi ijin, fasilitas serta bantuan selama penulis melaksanakan penelitian.
5. Bapak Paimo dan keluarga yang telah memberikan bantuan dan dorongan demi kelancaran jalannya penelitian dan penulisan Karya Ilmiah Tertulis.
6. Seluruh Staf Kantor Desa Ampel yang telah membantu dan memberikan kesempatan penulis untuk dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis ini.
7. Semua pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung turut membantu kelancaran penyusunan Karya Ilmiah Tertulis ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan Karya Ilmiah Tertulis ini, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan selanjutnya.

Akhirnya, semoga Karya Ilmiah Tertulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, Juni 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN DOSEN PEMBIMBING	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
HALAMAN MOTTO	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN	V
KATA PENGANTAR	VI
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR TABEL	X
DAFTAR LAMPIRAN	XII
RINGKASAN	XIII
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan	4
1.3.1 Tujuan Penelitian	4
1.3.2 Kegunaan Penelitian	4
BAB II : TINJAUAN DASAR TEORI	5
2.1 Tinjauan Pustaka	5
2.2 Kerangka Pemikiran	7
2.3 Hipotesa	10
BAB III : METODE PENELITIAN	11
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian	11
3.2 Metode Penelitian	11
3.3 Metode Pengambilan Contoh	11
3.4 Metode Pengumpulan Data	12
3.5 Metode Analisa Data	12
3.6 Batasan Pengertian	15

BAB IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	17
4.1 Keadaan Geografis Desa Ampel	17
4.2 Keadaan Penduduk Desa Ampel	18
4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur	18
4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	19
4.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	20
4.3 Pemerintahan Daerah	20
4.4 Sarana Penunjang Pembangunan	21
4.4.1 Sarana Transportasi	21
4.4.2 Industri	22
4.4.3 Perdagangan	22
BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN	24
5.1 Jenis – jenis Pekerjaan Pemuda desa dan Pekerjaan yang Diminati Pemuda Desa	24
5.2 Beberapa Faktor Sosial Ekonomi yang Berhubungan dengan Perubahan Minat Bekerja Pemuda Desa	30
5.2.1 Faktor Tingkat Pendidikan Pemuda Desa	30
5.2.2 Faktor Pemilikan Lahan Pemuda Desa	32
5.2.3 Faktor tingkat Pendapatan Pemuda Desa	34
5.2.4 Faktor Jumlah Anggota Keluarga Pemuda Desa	36
5.2.5 Faktroe Persepsi Pemuda Desa	38
5.3 Tingkat Pendapatan Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian	42
BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN	45
6.1 Kesimpulan	46
6.2 Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	49

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Perbandingan Rumah Tangga Pertanian Terhadap Total Rumah Tangga di Indonesia Berdasarkan Hasil sensus Pertanian Th. 1983 dan Th. 1993	2
2.	Luas Wilayah Desa Ampel Menurut Penggunaannya.....	17
3.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Pendidikan Desa Ampel.....	18
4.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Tenaga Kerja Desa Ampel.....	18
5.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Umum di Desa Ampel	19
6.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Khusus di Desa Ampel	19
7.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Ampel	20
8.	Jumlah Sarana Transportasi di Desa Ampel	21
9.	Jumlah Industri Menurut Jenisnya di Desa Ampel	22
10.	Jumlah Sarana Perdagangan di Desa Ampel	22
11.	Jumlah Pemuda Desa Responden di Desa Ampel yang Bekerja di Sektor Non Pertanian Menurut Jenis Pekerjaannya Th.1998	25
12.	Jumlah Pemuda Desa Responden di Desa Ampel yang Bekerja di Sektor Pertanian Menurut Jenis Pekerjaannya Tahun 1998.....	27
13.	Jumlah Pemuda Desa di Desa Ampel Menurut Jenis Pekerjaan yang Diminati.....	28
14.	Jumlah Pemuda Desa Responden di Desa Ampel pada tiap	

Jenis Pekerjaan Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 1998	30
15. Luas Pemilikan lahan pada Rumah Tangga Pemuda Desa Responden di Desa Ampel Menurut Jenis Pekerjaan Tahun 1998.....	34
16. Jumlah Pemuda Desa Responden di Desa Ampel pada tiap Jenis Pekerjaan Menurut Besarnya Pendapatan yang Diterima Tahun 1998	35
17. Jumlah Anggota Keluarga Pemuda Desa Responden di Desa Ampel pada tiap Jenis Pekerjaan Tahun 1998	37
18. Jumlah Pemuda Desa Responden di Desa Ampel pada tiap Jenis Pekerjaan Menurut Persepsi Pemuda Terhadap Pekerjaan Pertanian Tahun 1998	39
19. Hasil Pendapatan Per Jam Kerja Pemuda Desa Responden di Desa Ampel dari Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian	42
20. Uji t Terhadap Tingkat Pendapatan Pemuda Desa Responden di Desa Ampel dari Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian	42

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Peta Desa Ampel.....	49
2.	Struktur Organisasi Pemerintahan Daerah.....	50
3.	Analisa Chi-Kuadrat pada Hubungan Tingkat Pendidikan Pemuda Terhadap Perubahan Minat Bekerja Pemuda Desa	51
4.	Analisa Chi-Kuadrat pada Hubungan Tingkat Pemilikan Lahan Pemuda Terhadap Perubahan Minat Bekerja Pemuda Desa.....	53
5.	Analisa Chi-Kuadrat pada Hubungan Jumlah Keluarga Pemuda Desa Terhadap Perubahan Minat Bekerja Pemuda Desa	54
6.	Analisa Chi-Kuadrat pada Hubungan Persepsi Pemuda Desa Terhadap Perubahan Minat Bekerja Pemuda Desa.....	55
7.	Analisa Chi-Kuadrat pada Hubungan Tingkat Pendapatan Pemuda Terhadap Perubahan Minat Bekerja Pemuda Desa.....	57
8.	Uji t Terhadap Tingkat Pendapatan Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian.....	59
9.	Data Tingkat Pendidikan Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian	60
10.	Data Tingkat Pemilikan Lahan Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor Pertanian dan Sektor non Pertanian.....	61
11.	Data Tingkat Pendapatan Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian	62
12.	Data Jumlah Anggota Keluarga Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor Pertanian da sektor Non Pertanian.....	63
13.	Data Persepsi Desa Terhadap Pekerjaan Pertanian Pemuda Desa yang bekerja di Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian	64

RINGKASAN

Cecilia Indriati (9115101169) , "ANALISIS HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP PERUBAHAN MINAT BEKERJA PEMUDA DESA". (Studi kasus di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember) di bawah bimbingan : Ir. Tri Ardaniah, MS selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ir. Jani Januar, MSP selaku Dosen Pembimbing Anggota.

Sektor pertanian tidak lagi memberikan alternatif untuk menjadi tumpuan penghasilan bagi pemuda di desa. Di daerah pedesaan sektor non pertanian sudah menjadi tumpuan harapan untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai sumber penghasilan. Walaupun bekerja di sektor pertanian merupakan kesempatan kerja yang cukup penting akan tetapi banyak pemuda desa yang telah beralih bekerja di sektor non pertanian yang tidak memerlukan dukungan modal yang besar, antara lain bekerja di bidang jasa (tukang ojek, supir angkutan, tukang bangunan, dll).

Faktor utama yang mendorong pemuda desa bekerja di sektor non pertanian adalah faktor ekonomi dan sosial antara lain: faktor pendidikan, pendapatan, jumlah keluarga, pemilikan luas lahan dan persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan pertanian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor sosial ekonomi apakah yang berhubungan dengan perubahan minat bekerja pemuda desa dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Diskriptif dan Korelatif, sedang metode pengambilan contoh dilaksanakan dengan menggunakan Metode *Disproporsionate Stratified Random Sampling* (pengambilan sampel dari tiap – tiap sub populasi dengan tidak memperhitungkan sub populasi berimbang). Data yang diperoleh berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung dengan responden dan data sekunder diperoleh dengan mengambil data – data kantor desa Ampel yang berhubungan dengan penelitian.

Seluruh data tersebut disusun dalam bentuk tabulasi dan kemudian dianalisa dengan menggunakan uji Chi – Kuadrat, selain itu juga digunakan uji t – student.

Hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji Chi – Kuadrat diperoleh hasil bahwa faktor tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan pertanian berhubungan dengan perubahan minat bekerja pemuda desa. Sedangkan faktor jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tangga dan luas pemilikan lahan pemuda desa tidak berhubungan dengan perubahan minat bekerja pemuda desa.
2. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji t – student menunjukkan bahwa tingkat pendapatan antara pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian dan sektor non pertanian berbeda nyata karena adanya perbedaan upah yang di terima oleh masing – masing pemuda.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pembangunan Indonesia mempunyai tujuan utama meningkatkan kesejahteraan rakyat dan memperkuat landasan masyarakat untuk tahap berikutnya. Untuk mencapai tujuan tersebut ada dua hal penting dalam strategi pembangunan pertanian yaitu meningkatkan pendapatan petani dan memperluas kesempatan kerja dalam sektor pertanian (Soekanto, 1987: 87).

Menurut Siahaan (1983:42), sektor pertanian tidak lagi memberikan alternatif untuk menjadi tumpuan penghasilan. Sebuah gambaran tentang masalah tenaga kerja di pedesaan, sering ditemukan bahwa angkapertambahan penduduk yang tinggi menyebabkan berlimpahnya tenaga kerja, karena sektor pertanian tidak mampu menampung seluruh tambahan tenaga kerja. Adanya struktur musiman dalam proses produksi pertanian, telah membawa pengaruh pada penggunaan tenaga kerja dan upah. Permintaan tenaga kerja meningkat pada masa sibuk (peak season), kemudian permintaan tersebut menurun dengan drastis pada masa sepi (slack season). Dapat disimak bahwa tampaknya persoalan pengangguran musiman telah terjadi di pedesaan. Fluktuasi tingkat upah antar musin juga telah terjadi yaitu upah meningkat saat masa sibuk dan menurun pada masa sepi yang akan mempengaruhi pendapatan dari para buruh. Kenyataan diatas ditunjang oleh pendapat Alihar (1985:93) bahwa di daerah pedesaan sektor di luar pertanian sudah mulai menjadi tumpuan harapan untuk penyerapan tenaga kerja yang tiap tahunnya terus meningkat jumlahnya.

Jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian pada tahun 1961 sebesar 71,9% dan tahun 1971 menjadi 66,3% mengalami penurunan sebesar 5,6%. Pada tahun 1980 terjadi penurunan sebesar 11,5% yaitu menjadi 54,8%, kemudian pada tahun 1990 terjadi penurunan lagi sebesar 5,5% yaitu menjadi 49,3%. Pada kurun waktu 1980 sampai 1990, penyerapan tenaga kerja di sektor industri adalah sebesar 5,8%, sementara itu di sektor pertanian hanya mampu menyerap 2,08% saja (Jauhari, 1998:6).

Menurut Soentoro dalam Kasryno (1984:203), meningkatnya masyarakat pedesaan yang bekerja di luar sektor pertanian ada berbagai dugaan. Pertama, tenaga kerja tersebut terlempar dari sektor pertanian karena jenuhnya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Dugaan kedua, mereka ditarik oleh terbukanya kesempatan kerja di luar sektor pertanian dengan pendapatan yang lebih baik. Dugaan lain, di pedesaan telah terjadi pergeseran nilai yang memandang rendah bekerja sebagai buruh tani, terutama tenaga muda tampaknya enggan bekerja di sektor pertanian.

Menurut sensus pertanian tahun 1983 dan tahun 1993, jumlah rumah tangga pertanian turun sebesar 10% dan sebaliknya rumah tangga non pertanian naik sebesar 10% pula, lebih jelasnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Rumah Tangga Pertanian Terhadap Total Rumah Tangga di Indonesia Berdasarkan Hasil Sensus Pertanian Th 1983 dan Th 1993.

No.	Uraian	Jml th 1983 (%)	Jml th 1993 (%)
1	Rumah tangga non pertanian	39	49
2	Rumah tangga pertanian ((0,5 ha)	33	27
3	Rumah tangga pertanian ((0,5 ha)	28	24
	TOTAL	100	100

Sumber : Data Sensus Pertanian Tahun 1983 dan Tahun 1993 Diolah, 1999

Dari Tabel 1 dapat diketahui selama kurun 10 tahun rumah tangga pertanian jumlahnya turun dari 61% menjadi 51%, jumlah petani kecil turun dari 33% menjadi 27% atau turun sebesar 4%. Penurunan secara relatif jumlah rumah tangga pertanian mungkin disebabkan karena penggusuran lahan pertanian oleh pabrik-pabrik atau pembangunan industri dan jalan. Penyebab lainnya mungkin karena kepala rumahtangga tani tersebut melepaskan pekerjaan di sektor pertanian, bekerja di sektor non pertanian yang relatif lebih baik. Di samping itu mungkin juga karena sistem warisan dimana lahan yang luasnya sempit tidak mungkin lagi dibagi-bagi sehingga oleh ahli warisnya dilepaskan dan yang bersangkutan pindah pekerjaan (Soekartawi,1996 : 25 - 26).

Kasryno (1984:240) berpendapat bahwa yang mendorong generasi muda tidak minat bekerja di sektor pertanian dan meninggalkan lapangan kerja pertanian adalah adanya upah yang lebih besar di sektor non pertanian dibandingkan dengan upah disektor

pertanian. Fenomena tersebut dimengerti sebab, ditinjau dari faktor pendidikan generasi muda yang berpendidikan semakin tinggi berusaha mencari lapangan kerja sesuai dengan kemampuan dan ketrampilannya. Dengan pengetahuan tersebut diupayakan sesuai dengan lapangan kerja yang baru, sehingga kemungkinan meninggalkan lapangan kerja pertanian pada generasi muda yang berpendidikan tinggi semakin besar dibandingkan generasi muda yang berpendidikan rendah maupun yang tidak berpendidikan sama sekali.

Perubahan minat bekerja pemuda desa dari sektor pertanian ke sektor non pertanian dapat dikemukakan disini, bahwa walaupun bekerja di sektor pertanian masih merupakan kesempatan kerja yang penting, akan tetapi pemuda desa di pedesaan telah mulai beralih pada pekerjaan non pertanian yang tidak memerlukan dukungan faktor produksi modal yang besar, antara lain bekerja pada kegiatan di sektor jasa atau sebagai pedagang kecil di pedesaan.

Kesempatan kerja di sektor non pertanian yang semakin terbuka akan memberi peluang tenaga muda untuk meninggalkan pekerjaan di sektor pertanian baik tenaga kerja muda yang berasal dari keluarga petani maupun keluarga bukan petani. Untuk keluarga petani perubahan mata pencaharian yang terjadi antara orang tua dan anaknya senantiasa dihubungkan dengan alasan tertentu yaitu yang berhubungan dengan sosial ekonomi. Faktor utama yang mendorong pemuda desa bekerja di sektor non pertanian adalah faktor ekonomi. Tetapi beberapa faktor sosial juga berhubungan dengan perubahan minat bekerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor sosial ekonomi apa saja yang berhubungan dengan perubahan minat bekerja pemuda desa di pedesaan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan maka dapat disusun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis pekerjaan yang dikerjakan pemuda desa dan jenis-jenis pekerjaan yang diminati pemuda desa di desa ?

2. Faktor sosial ekonomi apa saja yang berhubungan dengan perubahan minat bekerja pemuda di desa dari sektor pertanian ke sektor non pertanian ?
3. Bagaimana tingkat pendapatan pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian dan tingkat pendapatan pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis-jenis pekerjaan yang di kerjakan pemuda desa di desa dan jenis – jenis pekerjaan yang diminati pemuda desa.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan perubahan aspirasi minat bekerja pemuda desa dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.
3. Untuk mengetahui tingkat pendapatan pemuda yang bekerja di sektor pertanian dan tingkat pendapatan pemuda yang bekerja di sektor non pertanian .

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi semua pihak yang bermaksud mengadakan penelitian tentang mengalirnya minat kerja pemuda desa serta hal lainnya yang belum terungkap dalam penelitian ini.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan sehubungan dengan aspirasi pemuda desa terhadap minat bekerja.
3. Sebagai bahan informasi penelitian-penelitian selanjutnya



II TINJAUAN DASAR TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Menurut Sigit (1989:18), bahwa pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian disebabkan faktor dorongan dari sektor pertanian, karena tidak seimbang permintaannya dan penawaran, akibatnya di sektor non pertanian terpaksa tertampung di sektor informal non pertanian.

Pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa untuk dijual pada orang lain atau pasar guna memperoleh pendapatan bagi dirinya sendiri atau keluarganya dan sesuai dengan nilai sosial yang berlaku (Soeroto, 1983:5).

Pengertian tenaga kerja dalam pasar tenaga kerja adalah daya manusia untuk melakukan pekerjaan, sedangkan pekerjaan adalah kegiatan manusia untuk memperoleh pendapatan. Jadi tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (UU pokok Ketenagakerjaan No. 14 Tahun 1969). Jika yang digunakan sebagai satuan menghitung tenaga kerja adalah orang, maka disini dianggap semua orang mempunyai kemampuan dan produktivitas kerja yang sama dan lama waktu kerjanya dianggap sama pula (Soentoro, 1985:112).

Angkatan kerja adalah semua penduduk dalam usia kerja baik yang mempunyai pekerjaan atau tidak mempunyai pekerjaan tetapi secara aktif atau pasif mencari suatu pekerjaan. Dengan kata lain bahwa angkatan kerja adalah bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan. Kata mampu disini menunjukkan kepada tiga hal: pertama, mampu fisik, yaitu sudah cukup umur, jasmani cukup kuat. Kedua, mampu mental, yaitu mempunyai mental yang sehat. Ketiga, secara yuridis cukup mampu dan tidak kehilangan kebebasan untuk memilih dan melakukan pekerjaan. Sedangkan kata bersedia berarti orang yang bersangkutan dapat secara aktif maupun secara pasif mencari pekerjaan, tanpa ada unsur paksaan (Evers, 1992:93).

Dalam pengertian makro ekonomis pengangguran adalah sebagian dari angkatan kerja yang sedang tidak mempunyai pekerjaan. Dalam pengertian mikro pengangguran adalah orang yang mampu dan mampu melakukan pekerjaan akan tetapi sedang tidak mempunyai pekerjaan (Rahardjo, 1988:207).

Setengah pengangguran adalah mereka yang mempunyai pekerjaan akan tetapi masih mempunyai waktu kerja yang luang dan masih mencari pekerjaan tambahan. Setengah pengangguran terdiri atas mereka yang bekerja kurang dari waktu yang biasanya berlaku bagi jenis pekerjaan tersebut (Soeroto, 1983:13).

Penduduk pedesaan bergantung pada pekerjaan berburuh tani, baik sebagai sumber utama ataupun sumber kedua dari hidupnya. Dalam satu generasi lagi, jumlah orang yang bergantung pada pekerjaan buruh tani akan bertambah banyak dan kesempatan kerja akan berkurang, karena mengecilnya luas usaha tani. Ada kemungkinan sebagian besar sebagian dari buruh tani tidak mempunyai tanah sama sekali, dan hanya menggantungkan hidupnya dari upah buruh tani saja (Rahardjo, 1988:224).

Kesempatan kerja dan pendapatan di sektor non pertanian adalah penting bagi kelompok rumah tangga miskin di pedesaan. Industri - industri kecil juga mungkin sekali akan menyerap tenaga - tenaga yang menganggur karena musim atau memang kronis. Kemampuan menampung tenaga kerja diantara sektor non pertanian juga berbeda. Sedangkan yang terbesar adalah sektor perdagangan dan jasa, sementara sektor industri walaupun kemampuannya menyediakan kesempatan kerja meningkat cepat, tetapi kontribusinya dalam penyerapan tenaga kerja keseluruhan masih relatif kecil (Sigit, 1989:56). Hal ini diperkuat oleh Widiarti dalam Manning (1984:82) yang mengelompokkan aktifitas ekonomi kedalam tiga sektor utama: Sektor A (pertanian), sektor M (pertambangan, industri, bangunan, listrik air-gas), dan sektor S (perdagangan, transport, keuangan, jasa). Hasil analisisnya menunjukkan bahwa sektor S merupakan sumber lapangan kerja terbesar di sektor informal, dimana sebagian besar pekerja yang terserap di sektor S ini bekerja di lapangan perdagangan dan jasa.

Di daerah pedesaan, sektor tersier (terutama jasa) lebih menonjol dalam penyerapan angkatan kerja. Di sektor sekunder, kegiatan bangunan menyerap banyak pekerja baru sedangkan peranan industri belum begitu nampak. Pertumbuhan penyerapan di sektor pertanian jauh di bawah sektor lainnya baik di Jawa maupun di luar Jawa. Menarik pula bahwa peningkatan proporsi penduduk di sektor tersier di luar Jawa justru lebih besar daripada di Jawa, dan dengan demikian, kiranya tidak berkaitan erat dengan gejala kemiskinan. Setelah diamati koefisien penyerapan angkatan kerja, disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendesak penduduk pindah dari sektor pertanian mungkin lebih berperan daripada daya tarik dari pertumbuhan ekonomi dalam menentukan pergeseran tenaga kerja secara sektoral di daerah pedesaan.

Pada dasarnya pendapat seseorang tergantung dari waktu atau jam kerja yang dicurahkan dan tingkat pendapatan per jam kerja yang diterima. Adapun tingkat pendapatan per jam kerja yang diterima dipengaruhi oleh tingkat pendidikan atau ketrampilan dan sumber - sumber non tenaga yang dikuasai, seperti tanah, modal dan teknologi. Makin tinggi ketrampilan dan sumber - sumber non tenaga yang dikuasai, makin tinggi tingkat pendapatan persatuan waktu yang diterima (dianggap faktor - faktor lain tetap). Pendapatan per satuan waktu selain dipengaruhi oleh sumber - sumber non tenaga yang dikuasai, juga dipengaruhi oleh kekuatan tarik menarik antara besarnya permintaan dan penawaran tenaga kerja (Mubyarto, 1985:197).

Upah di sektor non pertanian dikemukakan oleh Kasryno (1986:47) bahwa pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian, seperti pembantu, tukang bangunan, tingkat upahnya lebih tinggi dari upah sebagai buruh tani, demikian pula dengan tingkat kenaikan upahnya. Adanya perbedaan upah antar sektor ini menyebabkan sebagian buruh tani beralih ke pekerjaan - pekerjaan di sektor non pertanian.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian dapat diartikan sebagai:

- a. Proporsi tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian berkurang.

- b. Tenaga kerja di bidang pertanian menceurahkan jam kerjanya di sektor pertanian berkurang dan mengalihkannya pada pekerjaan-pekerjaan yang lain di sektor non pertanian.

Secara teoritis semakin tinggi pendidikan, maka peluang semakin besar untuk memperoleh pekerjaan dengan imbalan yang besar, artinya semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan memperoleh pekerjaan dengan gaji yang tinggi, sedangkan ukuran pendidikan layak dikatakan ukuran yang objektif (Kasryno, 1984:67).

Peningkatan tenaga kerja di sektor non pertanian itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor sosial ekonomi. Faktor sosial ekonomi ada yang bersifat mendorong dan ada yang bersifat menarik.

Faktor yang bersifat mendorong pemuda desa meninggalkan lapangan kerja pertanian antara lain : tingkat pendidikan, penggunaan teknologi baru yang padat modal di bidang pertanian, sempitnya pemilikan lahan pada rumah tangga generasi muda, persepsi generasi muda, jumlah keluarga, rendahnya upah tenaga kerja per hari per tenaga kerja di sektor pertanian dan minat bekerja generasi muda (Mubyarto, 1985:192).

Sedangkan faktor yang bersifat menarik adalah suatu keadaan yang membuat pemuda desa meninggalkan lapangan kerja di sektor pertanian karena terbukanya kesempatan kerja di sektor non pertanian yang kondisinya dianggap lebih baik oleh pemuda desa. Faktor sosial ekonomi yang bersifat menarik untuk memilih pekerjaan di sektor non pertanian antara lain: adanya kesempatan kerja dengan upah yang tinggi, tersedianya fasilitas modern di daerah perkotaan, tersedianya hiburan, kesempatan bersekolah/mengikuti kursus, keterampilan dan lain sebagainya (Bintarto, 1983:65).

Faktor pendidikan menjadi faktor pendorong, menurut Abdullah (1987:86), disebabkan pembangunan pendidikan di Indonesia telah banyak dinikmati oleh para generasi muda karena dianggap akan menambah cakrawala persepsi pemikiran dan kemudian diharapkan akan mendapat pekerjaan sesuai dengan tingkat pendidikan dan

keampilan yang dimiliki. Dan implikasinya mempunyai peluang-peluang yang lebih baik untuk bekerja di sektor non pertanian yang dipandang mempunyai tingkat upah yang lebih tinggi.

Sensus pertanian 1993 menginformasikan bahwa rumah tangga Pertanian di Indonesia sebesar 51% dari total rumah tangga yang ada di Indonesia. Rumah tangga yang menggunakan lahan lebih dari 0,5 ha adalah sebesar 24% dan yang menggunakan lahan kurang atau sama dengan 0,5 ha sebesar 27% (Soekartawi, 1996:3). Hagul (1985:97) juga menyatakan bahwa meningkatnya jumlah penduduk dan angkatan kerja di sektor pertanian diikuti dengan menyempitnya kepemilikan lahan pertanian. Di samping itu, juga terdapat perbedaan pola pencaharian kerja antara golongan garapan sempit dan garapan luas. Pada rumah tangga pemuda desa dengan luas kepemilikan lahan luas, pencaharian kerja rumah tangga cenderung lebih tinggi. Pencaharian kerja rumah tangga banyak dilakukan untuk kegiatan di sektor pertanian. Pada rumah tangga dengan luas kepemilikan lahan pertanian sempit, waktu yang dicurahkan untuk kegiatan di sektor pertanian cenderung lebih rendah. Oleh karena itu pemuda desa dari rumah tangga petani dengan kepemilikan lahan sempit terdorong untuk mencari pekerjaan di sektor non pertanian.

Penduduk merupakan modal dasar pembangunan. Jumlah penduduk yang besar jika dibina dan dialokasikan secara proporsional dapat menjadi modal dasar yang efektif untuk mencapai tujuan pembangunan. Namun bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia jumlah penduduk yang besar justru menjadi masalah karena daya dukung ekonomi yang terbatas, tingkat pendidikan dan produktivitas rendah serta penyebaran penduduk dan angkatan kerja yang tidak merata baik secara regional maupun sektoral. Jumlah keluarga adalah salah satu faktor pendorong meningkatnya tenaga kerja di sektor non pertanian. Dengan jumlah keluarga yang besar berpengaruh terhadap kesejahteraan yang bersangkutan, dengan demikian jumlah keluarga besar dapat menjadi pendorong dan berusaha mencari alternatif pekerjaan di sektor non pertanian (Simanjatak, 1989:58).

Faktor yang menjadi pendorong persepsi generasi muda yaitu adanya anggapan bahwa bekerja di sektor pertanian masih bersifat masyarakat terbelakang (kuno). Adanya anggapan bahwa bekerja di sektor pertanian diperuntukan bagi golongan generasi muda yang berpendidikan rendah (Sukanto, 1987:53).

Faktor tingkat pendapatan pekerja di sektor pertanian mengalami penurunan karena adanya perbedaan upah di sektor pertanian lebih kecil dibanding dengan sektor non pertanian akibatnya banyak yang berminat bekerja di sektor non pertanian. Dari hasil beberapa penelitian tentang upah kerja ternyata banyak perpindahan pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, karena rendahnya perkapita, pengangguran tak kentara, kurangnya pemilikan tanah dan adanya daya tarik dari banyaknya alternatif pekerjaan non pertanian (Bintarto, 1983).

2.2 Hipotesa

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dikemukakan hipotesa bahwa :

1. Faktor pendidikan formal, penguasaan lahan, persepsi pemuda terhadap pekerjaan pertanian, tingkat pendapatan dan jumlah keluarga berhubungan dengan perubahan minat bekerja pemuda desa dari sektor pertanian ke sektor non pertanian .
2. Tingkat pendapatan pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian lebih tinggi daripada tingkat pendapatan pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Dasar pertimbangan pemilihan daerah ini adalah karena di Desa Ampel banyak ditemui pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian maupun sektor non pertanian. Di samping itu, di desa ampel banyak terjadi perubahan – perubahan karena pembangunan, misalnya lancarnya komunikasi, transportasi dan lain sebagainya, sehingga memungkinkan mobilitas penduduk (pemuda desa) cukup tinggi untuk mendapatkan pekerjaan di sektor non pertanian.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif dan metode korelasional. Metode diskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Metode korelasi merupakan kelanjutan dari metode diskriptif yang bertujuan untuk mencari hubungan diantara variabel-variabel yang diteliti.

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Sebagai responden yaitu pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian dan di sektor non pertanian. Pengambilan sampel dilakukan secara "*Disproporsionate Stratified Random Sampling*", yaitu pengambilan sampel dari tiap-tiap sub populasi dengan tidak memperhitungkan besar kecilnya sub populasi berimbang.

Penyebaran populasi dan sampel yang dipilih adalah pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian maupun sektor non pertanian. Jumlah pemuda desa di Desa Ampel yang berumur 15 - 30 tahun sebanyak 853 orang, dengan rincian 441 orang bekerja di sektor pertanian dan 412 orang bekerja di sektor non pertanian. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 95 orang yaitu 50 orang bekerja di sektor pertanian dan 45 orang bekerja di sektor non pertanian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data diperoleh dari data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data primer diperoleh langsung dari pemuda desa dengan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan.
2. Data sekunder diperoleh dari data - data di kantor desa Ampel yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3.5 Metode Analisa Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisa dengan metode tabulasi kemudian dilanjutkan dengan pengujian statistik yang disesuaikan dengan data dan permasalahan yang ada.

1. Untuk menguji hipotesa ke-1, menggunakan uji Chi-Kuadrat (Walpole dan Myers , 1986:284):

- untuk tabel kontingensi 2 x 2 menggunakan rumus Chi-Kuadrat koreksi Yates:

$$X^2 = \sum \frac{[(fo - fh) - 0,5]^2}{fh}$$

- untuk tabel kontingensi 3 x 2, menggunakan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan:

X^2 = Chi-Kuadrat

fo = frekuensi observasi

fh = frekuensi harapan

X^2 hitung yang diperoleh, dibandingkan dengan X^2 tabel pada taraf kepercayaan 5%, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- a) Apabila X^2 hitung $\leq X^2$ tabel, maka H_0 diterima
- b) Apabila X^2 hitung $> X^2$ tabel, maka H_0 ditolak

Sedangkan untuk menguji derajat ketergantungan antara satu dengan yang lainnya, maka dapat diketahui dari nilai koefisien kontingensi (C) dengan formulasi sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

dimana :

C = Koefisien kontingensi

n = Jumlah sampel yang diamati

X^2 = Chi-kuadrat

Agar nilai C yang diperoleh dapat dipakai untuk menilai hubungan antara faktor, maka perlu dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimum (C maks) yang formulasinya sebagai berikut:

$$C \text{ maks} = \sqrt{\frac{m - 1}{m}}$$

dimana:

C maks = koefisien kontingensi maksimum

m = harga minimum antara banyaknya baris dan kolom

Menurut Hadi (1989:273) derajat hubungan antar faktor dapat dicari dengan rumus:

$$C = \sqrt{\frac{C}{C \text{ maks}}}$$

Keterangan:

\bar{C} = ratio derajat hubungan antar faktor

Kriteria pengambilan keputusan:

nilai \bar{C} : 0,01 - 0,20 maka korelasi sangat tidak erat

0,21 - 0,40 maka korelasi tidak erat

0,41 - 0,60 maka korelasi kurang erat

0,61 - 0,80 maka korelasi cukup erat

0,81 - 1,00 maka korelasi erat

3. Untuk menguji hipotesa ke-2 menggunakan uji t- student (Pasaribu,1983:293), dengan formulasi :

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 dan \bar{x}_2 = harga rata-rata pendapatan pemuda yang dibandingkan

S_1 dan S_2 = standart deviasi sampel yang dibandingkan

n_1 dan n_2 = jumlah masing-masing sampel yang dibandingkan

Formulasi dari standart deviasi adalah sebagai berikut:

$$S_1 = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n_1 - 1}}$$

Selanjutnya t hitung yang diperoleh dibandingkan dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Apabila t-hitung \leq t tabel, maka H_0 diterima

Apabila t-hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak.

3.6 Terminologi

Dalam penelitian ini membatasi istilah-istilah sebagai berikut :

- Pemuda desa diartikan semua pria / wanita yang berumur antara 15 - 30 tahun yang sudah bekerja.
- Perubahan minat bekerja diartikan adanya aktifitas bekerja pemuda desa di sektor non pertanian yang cukup banyak sehingga telah merubah kebiasaan nenek moyang mereka yang selalu bekerja di sektor pertanian.
Bekerja di sektor pertanian adalah semua aktivitas atau kegiatan dimana seseorang bekerja pada sektor pertanian khususnya pertanian tanaman pangan.
- Bekerja di sektor non pertanian adalah semua aktivitas atau kegiatan dimana seseorang bekerja diluar sektor pertanian.
- Tenaga kerja adalah penduduk desa yang dapat memproduksi barang dan jasa, berumur antara 15 - 30 tahun.
- Faktor-faktor sosial ekonomi adalah terbatas faktor pendidikan formal, penguasaan lahan, persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan pertanian, tingkat pendapatan dan jumlah keluarga.
- Pendidikan formal pemuda desa adalah lamanya pemuda desa memperoleh pendidikan formal dalam satuan tahun. Pengukurannya menggunakan pedoman: Kategori pendidikan tinggi adalah pendidikan yang ditempuh lebih dari 9 tahun, pendidikan sedang adalah pendidikan yang ditempuh selama 7 - 9 tahun dan pendidikan rendah adalah pendidikan yang ditempuh selama kurang dari 7 tahun.
- Penguasaan lahan dimaksud adalah luas tanah pertanian yang dimiliki setiap rumah tangga responden. Bila pemuda desa yang ditemui belum menikah maka luas tanah yang dihitung adalah tanah yang dimiliki orang tuanya dengan asumsi pemuda desa yang belum menikah masih tetap atau serumah dengan orang tuanya. Sedang untuk pemuda desa yang sudah menikah luas tanah yang dihitung adalah milik pemuda desa itu sendiri dalam satu rumah tangga. Pedoman pengukurannya adalah jika luas lahan kurang dari 0,5 ha (rata - rata luas lahan) dikategorikan dalam kelompok

lahan sempit, sedangkan lebih atau sama dengan 0,5 ha dikategorikan dalam kelompok lahan luas.

- Persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan pertanian, diukur dengan cara menilai sikap pemuda desa dalam mengambil keputusan tentang mendukung atau kurang mendukung terhadap pekerjaan pertanian.
- Tingkat pendapatan pemuda diukur dengan pendapatan dalam rupiah setiap jam kerja per tenaga kerja. Kriteria pengelompokan yang digunakan adalah jika pendapatan rata - rata pemuda desa kurang dari 700,790 rupiah per jam maka dikategorikan dalam kelompok penghasilan kecil, sedangkan jika pendapatan lebih atau sama dengan 700,790 rupiah per jam maka dikategorikan dalam kelompok penghasilan besar.
- Jumlah keluarga adalah orang-orang yang berada dalam tanggungan satu keluarga yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga. Kriteria yang digunakan adalah jika jumlah anggota keluarga lebih dari 5 orang maka dikategorikan dalam kelompok keluarga besar, jika jumlah keluarga antara 4 - 5 orang maka termasuk kelompok keluarga sedang dan jika jumlah anggota keluarganya kurang dari 4 orang maka dikategorikan dalam kelompok keluarga kecil.

IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis Desa Ampel

Desa Ampel termasuk wilayah Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Deaerah Tingkat II Jember, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. Adapun batas- batas desa Ampel sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Dukuh Dempok
- Sebelah Selatan : Desa Lojejer
- Sebelah Barat : Desa Lojejer
- Sebelah Timur : Desa Tanjungrejo

Jarak desa ke pusat kota pemerintahan kecamatan sekitar 2,5 km, jarak ke ibukota kabupaten sekitar 32 km dan ke ibukota propinsi sekitar 205 km.

Desa Ampel mempunyai wilayah seluas 1 661 027 ha, dengan rincian seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan Wilayah Desa Ampel Menurut Penggunaannya

Penggunaan	Luas Lahan (ha)
Sawah dan ladang	1 267 259 ha
Pemukiman / perumahan	377 427 ha
Pekuburan	2 314 ha
Industri	300 ha
Perkantoran	1 973 ha
Pertokoan/ perdagangan	630 ha
Pasar desa	71 ha
Tanah wakaf	9 581 ha
Perkebunan rakyat	6 ha
Lain - lain	1 466 ha
Total	1 661 027 ha

Sumber: Kantor desa Ampel, 1999

Dari data di atas diketahui bahwa wilayah Desa Ampel yang paling luas adalah berupa sawah dan ladang, kondisi ini mununjukkan bahwa wilayah Desa Ampel sebenarnya sangat menunjang untuk bermata pencaharian di sektor pertanian.

Desa Ampel terletak di daratan rendah dengan ketinggian 12 m diatas permukaan laut. Banyaknya curah hujan rata - rata 1200 mm/ tahun dengan suhu udara rata-rata 29°C.

4.2 Keadaan Penduduk Desa Ampel

Jumlah penduduk desa Ampel pada tahun 1998 tercatat sebanyak 6055 jiwa terdiri atas 3037 jiwa pria dan 3018 jiwa wanita.

4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur

Jika dilihat dari kelompok umur, maka dari seluruh penduduk desa Ampel yang berjumlah 6055 jiwa tersebut dapat kita bedakan lagi menjadi dua seperti berikut:

Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Pendidikan Desa Ampel

No	Umur (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	00 - 03	396	5,88
2	05 - 06	298	4,92
3	07 - 12	797	13,16
4	13 - 15	746	12,32
5	16 - 18	252	4,16
6	19 ke atas	3 566	59,56
Jumlah		6 055	100

Sumber : Kantor Desa Ampel, 1999

Data pada Tabel 3 menunjukkan persentase penduduk yang berusia 16 tahun keatas adalah besar yaitu 66,36%. Sedangkan pembagian menurut umur yang lain dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Tenaga Kerja Desa Ampel

No	Umur (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	10 - 14	890	14,69
2	15 - 20	233	3,85
3	21 - 25	305	5,04
4	26 - 30	314	5,10
5	31 - 40	696	11,53
6	41 - 56	988	16,32
7	57 ke atas	797	13,16
Total		4 225	69,78

Sumber : Kantor Desa Ampel, 1999

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pemuda desa yang berusia 15 – 30 tahun yaitu kelompok usia yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 853 orang (14,08%).

4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Salah satu penunjang dalam mencapai pembangunan adalah menyempurnakan usaha - usaha meningkatkan taraf pendidikan yang lebih tinggi secara terus menerus. Melalui pendidikan formal maupun non formal akan menyebabkan terjadinya suatu perilaku masyarakat sesuai dengan perkembangan diri sebagai individu dalam memenuhi kebutuhannya. Untuk mengetahui penduduk sesuai tingkat pendidikan di desa Ampel dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Umum di Desa Ampel

No	Tingkat Pendidikan (Tamat)	Jumlah	Persentase(%)
1	Taman Kanak - kanak	915	15,11
2	Sekolah Dasar	3 125	51,61
3	SMP	351	5,80
3	SMU	224	3,70
4	Akademi / D1 - D3	5	0,08
5	Sarjana	30	0,50
	Jumlah	4 650	76,80

Sumber : Kantor Desa Ampel, 1999

Data pada Tabel 5 menunjukkan jumlah tingkat pendidikan SMP sampai dengan sarjana sudah relatif banyak sekalipun masih didominasi tingkat pendidikan Sekolah Dasar. Biasanya sebagian besar yang berada pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar adalah para orang tua atau para wanitanya. Sedangkan untuk tingkat pendidikan SMP sampai dengan sarjana sebagian besar adalah usia muda terutama pria.

Pembagian penduduk menurut tingkat pendidikan yang lain adalah pembagian penduduk menurut tingkat pendidikan khusus seperti disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Khusus di Desa Ampel

No	Tingkat Pendidikan (Tamat)	Jumlah	Persentase(%)
1	Pondok Pesantren	252	4,16
2	Madrasah	525	8,67
3	Kursus / Ketrampilan	75	1,24
	Jumlah	852	14,07

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa sekalipun di Desa Ampel sudah terbuka pendidikan umum, tetapi sebagian juga masih memperhatikan pendidikan keagamaan. Pendidikan ini biasa mereka lakukan bersamaan dengan pendidikan umum atau setelah menempuh pendidikan umum. Penduduk

4.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Ditinjau dari mata pencapaian, maka penduduk Desa Ampel mempunyai beberapa sumber mata pencapaian, seperti yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian di Desa Ampel

No	Mata Pencapaian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Karyawan		
	a. Pegawai Negeri Sipil	79	1,30
	b. ABRI	4	0,07
	c. Swasta	512	8,46
2	Wiraswasta / Pedagang	774	12,79
3	Petani	894	14,76
4	Buruh Tani	1337	22,08
5	Pertukangan	80	1,32
6	Pensiunan	22	0,36
7	Jasa	120	2,43
	Jumlah	3 825	63,57

Sumber: Kantor Desa Ampel, 1999

Data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar mata pencapaian di Desa Ampel adalah di sektor pertanian (petani dan buruh tani) yaitu sebesar 36,84% sedangkan di sektor non pertanian 26,73%, Jumlah tenaga kerja terbesar adalah mereka yang bekerja sebagai buruh tani (22,08%). Dari data ini dapat dihubungkan dengan kondisi bahwa pemuda desa yang bekerja di sektor pertanian sebagian besar bekerja sebagai buruh tani.

4.3 Pemerintahan Daerah

Pelaksanaan pemerintahan di Desa Ampel dipimpin oleh seorang kepala desa yang dipilih oleh masyarakat dan untuk masyarakat Desa Ampel. Segala kegiatan desa direncanakan oleh LKMD yang merupakan pencerminan rakyat.

Desa Ampel terdiri atas 4 dusun yang masing - masing dikepalai oleh seorang kepala dusun. Dusun - dusun tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dusun Krajan
- b. Dusun Sambiringik
- c. Dusun Pomo
- d. Dusun Kepel.

Secara organisasi, Desa Ampel terdiri atas kepala desa, sekertaris desa dan kepala-kepala bagian yang terdiri atas kepala urusan pembangunan, kepala urusan keuangan, dan kepala urusan umum.

4.4 Sarana Penunjang Pembangunan

Untuk lebih mengetahui keadaan dan pembangunan di Desa Ampel, maka data-data berikut dapat memberikan gambaran.

4.4.1 Sarana Transportasi

Sarana transportasi di Desa Ampel dapat menggambarkan mobilitas penduduk Desa Ampel dan peluang untuk dijadikan sumber mata pencaharian oleh penduduk Desa Ampel. Gambaran sarana transportasi disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 Jumlah Sarana Transportasi di Desa Ampel

No	Alat Transportasi	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Sepeda	484	63,19
2	Dokar / Delman	29	1,04
3	Gerobak	25	2,40
4	Becak	34	4,44
5	Sepeda Motor	187	24,41
6	Oplet / Pick up	15	1,95
7	Mobil Pribadi	15	1,95
8	Truk	4	0,52
Jumlah		766	100

Sumber : Kantor Desa Ampel, 1999

Sarana transportasi yang terbanyak di Desa Ampel adalah sepeda yang merupakan milik pribadi. Sedangkan yang terbanyak kedua adalah sepeda motor yang sebagian besar digunakan untuk transportasi umum (ojek), yang dijalankan oleh orang lain ataupun dijalankan sendiri.

4.4.3 Industri

Industri di Desa Ampel juga digunakan sebagai sumber mata pencaharian penduduk di luar sektor pertanian. Gambaran tentang industri di Desa Ampel disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9 Jumlah Industri Menurut Jenisnya di Desa Ampel

No	Jenis Industri	Jumlah	Persentase (%)
1	Sedang	-	
2	Kecil	27	75
3	Rumah Tangga	9	25
	Jumlah	36	100

Sumber : Kantor Desa Ampel, 1999

Jumlah industri di Desa Ampel tidak terlalu banyak, untuk industri kecil tenaga kerja yang digunakan biasanya tidak lebih dari 5 orang, sedangkan untuk industri rumah tangga biasanya dikerjakan sendiri dengan dibantu oleh anggota keluarga.

4.4.3 Perdagangan

Sarana lain yang juga banyak digunakan sebagai sumber mata pencaharian penduduk Desa Ampel adalah perdagangan yang digambarkan pada Tabel 10.

Tabel 10 Jumlah Sarana Perdagangan di Desa Ampel

No	Sarana Perdagangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pasar Lingkungan	1	1,57
2	Toko	39	60,93
3	Warung	24	37,50
	Jumlah	64	100

Sumber: Kantor Desa Ampel, 1999

Jumlah pasar lingkungan di Desa Ampel hanya satu buah yang terpusat di Dusun krajan sedangkan jumlah toko cukup banyak yang tersebar di seluruh pelosok Desa Ampel, demikian juga halnya dengan keberadaan warung di Desa Ampel.

VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pekerjaan pemuda desa di desa pada sektor pertanian adalah sebagai petani dan sebagian besar bekerja sebagai buruh tani, sedangkan jenis pekerjaan yang paling diminati adalah sebagai petani, menyusul karyawan, pedagang dan paling sedikit di bidang jasa.
2. Pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian sebagian bekerja sebagai pedagang disamping ada juga yang bekerja di bidang jasa dan sebagai pegawai negeri, sedangkan jenis pekerjaan yang paling diminati adalah pekerjaan sebagai karyawan, menyusul pedagang, jasa dan paling sedikit pekerjaan sebagai petani.
3. Faktor tingkat pendidikan pemuda desa berhubungan erat dengan perubahan minat bekerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Semakin tinggi pendidikan pemuda desa semakin cenderung bekerja di sektor non pertanian.
4. Faktor luas pemilikan lahan pada rumah tangga pemuda desa tidak berhubungan dengan perubahan minat bekerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Hal ini karena pemuda desa yang orang tuanya memiliki lahan tidak merasa harus meneruskan pekerjaan orang tuanya yang berprofesi sebagai petani. Demikian pula orang tuanya juga tidak mengharuskan pemuda desa untuk bekerja sebagai petani.
5. Faktor jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dalam satu rumah tangga pemuda desa tidak berhubungan dengan perubahan minat bekerja pemuda desa dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Bagi pemuda desa, dalam memilih pekerjaan, mereka tidak memperhitungkan jumlah anggota keluarganya kecil ataupun besar, melainkan cenderung karena keinginan dari dalam diri pemuda desa tersebut.
6. Faktor tingkat pendapatan pemuda petani berhubungan kurang erat dengan perubahan minat bekerja pemuda desa dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Hal ini karena besar kecilnya pendapatan pemuda desa disesuaikan dengan jenis pekerjaan

dan pengorbanan yang telah dilakukan. Upah yang lebih tinggi banyak terdapat pada pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian.

7. Faktor persepsi pemuda desa berhubungan erat dengan perubahan minat bekerja pemuda desa dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Persepsi pemuda desa yang kurang mendukung pekerjaan pertanian banyak terdapat pada pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian. Hal ini karena mereka tidak mendukung pekerjaan pertanian maka mereka lebih memilih untuk bekerja di sektor non pertanian.
8. Tingkat pendapatan pemuda desa yang bekerja di sektor non pertanian lebih tinggi dari pada yang bekerja di sektor pertanian. Hal ini karena pendapatan di sektor non pertanian lebih kontinu sedangkan di sektor pertanian bersifat tidak tetap dan sangat tergantung pada musim. Disamping itu juga disebabkan adanya perbedaan upah pada kedua sektor, dimana di sektor non pertanian upahnya lebih besar dibandingkan dengan upah di sektor pertanian.

6.2 Saran

Desa Ampel mempunyai lahan yang cukup luas dan belum dikelola secara maksimal. Oleh karena itu perlu adanya peran penyuluh pertanian dan dukungan pemerintah untuk memberikan pengertian kepada pemuda desa secara intensif bahwa mereka bisa mendapatkan penghasilan yang cukup tinggi jika mereka mau mengolah lahan yang ada secara optimal dan profesional. Dan perlu ditekankan kepada pemuda desa bahwa pekerjaan petani bukanlah pekerjaan yang kuno dan tidak layak bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

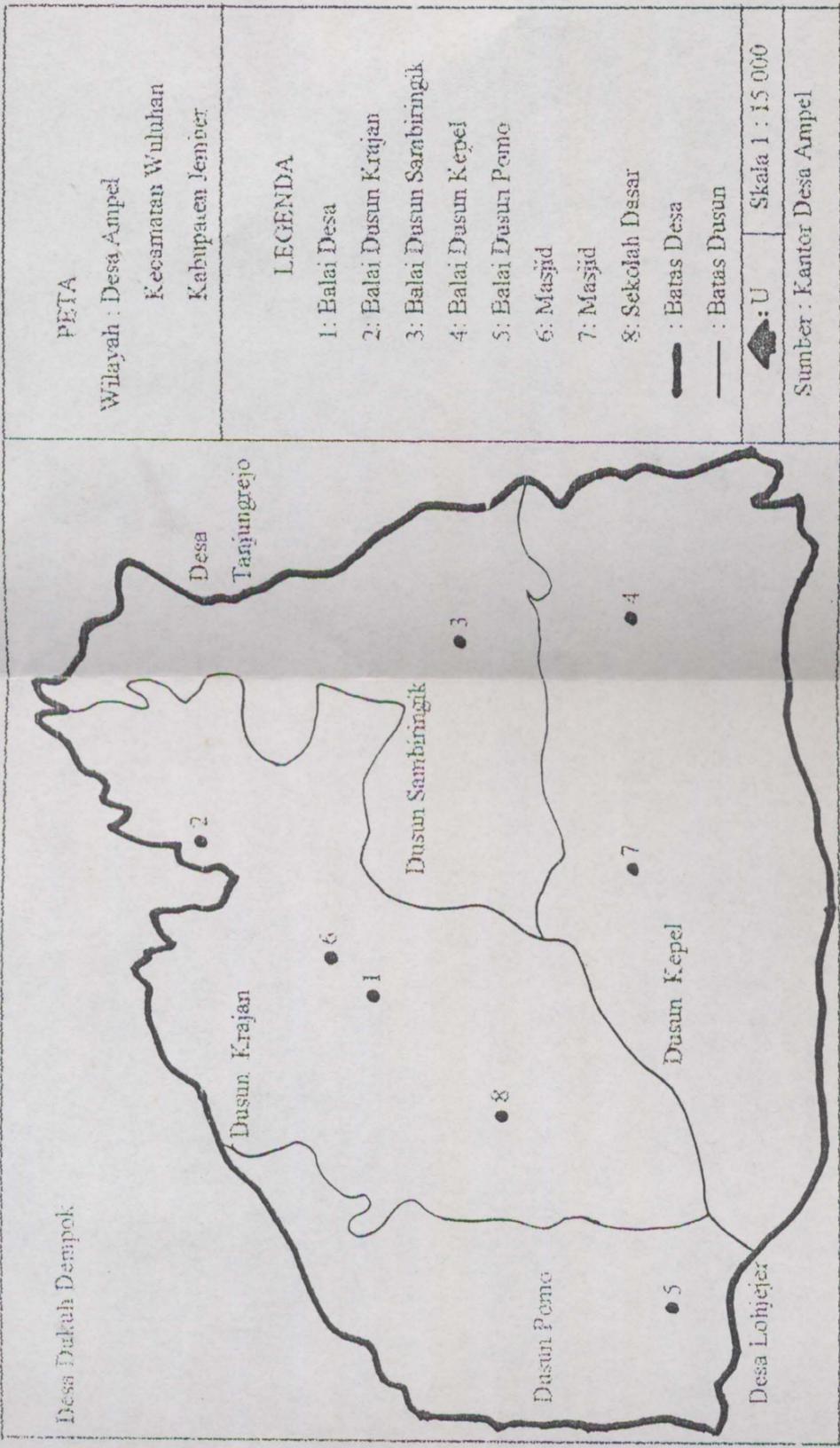
- Taufik, A. 1987. **Pemuda dan Perubahan Sosial**. Jakarta: Lembaga penelitian dan Penerangan Ekonomi Sosial.
- Pasaribu, A. 1980. **Pengantar Statistik**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bintarto, R. 1983. **Urbanisasi dan Permasalahannya**. Jakarta: Ghalia.
- Manning, C. dan D. Bukit. 1984. **Partisipasi Angkatan Kerja Indonesia Hasil Sensus Tahun 1971 dan 1980** Jakarta: Prisma.
- Djarwanto. 1985. **Statistik non Parametrik**. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Soekartawi. 1996. **Pembangunan Pertanian**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasryno, F. 1984. **Prospek Pembangunan Pedesaan Indonesia**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kasryno, F. dan Y. Syaefuddin. 1988. **Perkembangan Teknologi dan Kesempatan Kerja Sektor Pertanian**. Jakarta: LP3ES.
- Hadi, S. 1989. **Metodologi Riset**. Yogyakarta: Yayasan penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Sigit, H. 1989. **Transformasi Tenaga Kerja di Indonesia**. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial.
- Esmara, H. 1986. **Perencanaan Pembangunan Indonesia**. Jakarta: Gramedia.
- Jauhari. 1998. **Faktor Pendorong dan Penghambat Pendayagunaan Tenaga Kerja Usia di Atas 55 Tahun**. Jakarta: Warta Demografi Tahun Ke XIX No. 31 Maret 1998. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mubyarto. 1985. **Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan**. Yogyakarta: BPFE.
- Mulyarto, S. dan H.D. Evers. 1992. **Sumber Pendapatan, Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang**. Jakarta: Rajawali.
- Simanjutak, J. P. 1985. **Ekonomi Sumber Daya Manusia**. Jakarta: LP3ES.

Hagul, P. 1985. **Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat**. Jakarta: Rajawali.

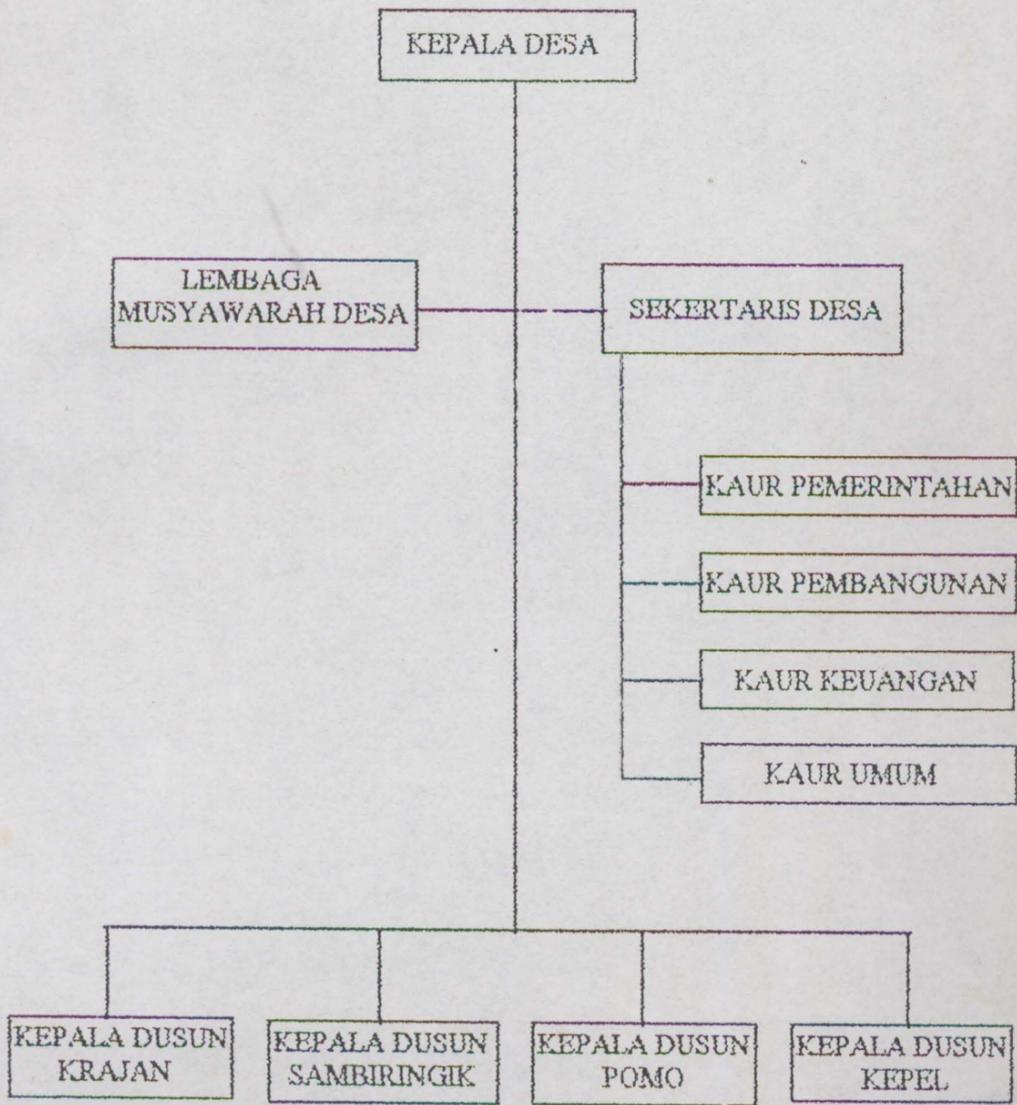
Walpole, E. R. dan R. H. Myers. 1986. **Ilmu Peluang dan Statistika Untuk Insinyur dan Ilmuwan**. Bandung: ITB.

Soerjono, S. 1987. **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: Rajawali Press.

Lampiran 1. Peta Desa



STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH DESA AMPEL



Lampiran 3.

Analisa Cni Kuadrat pada Hubungan Tingkat Pendidikan Pemuda Desa Terhadap
Perubahan Minat Bekerja Pemuda Desa dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Pertanian

Tingkat Pendidikan Pemuda Desa	Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor		TOTAL
	Pertanian	Non Pertanian	
Tinggi (> 9 th)	2 (11,6)	20 (10,4)	22
Sedang (7-9 th)	13 (11,6)	9 (10,4)	22
Rendah (< 7 th)	35 (26,8)	16 (24,2)	51
TOTAL	50	45	95

$$fh_{11} = \frac{50 \times 22}{95} = 11,6$$

$$fh_{21} = \frac{45 \times 22}{95} = 10,4$$

$$fh_{12} = \frac{50 \times 22}{95} = 11,6$$

$$fh_{22} = \frac{45 \times 22}{95} = 10,4$$

$$fh_{13} = \frac{50 \times 51}{95} = 26,8$$

$$fh_{23} = \frac{45 \times 51}{95} = 24,2$$

$$\begin{aligned} X^2 &= \frac{(2 - 11,6)^2}{11,6} + \frac{(20 - 10,4)^2}{10,4} + \frac{(13 - 11,6)^2}{11,6} + \frac{(9 - 10,4)^2}{10,4} + \\ &\quad \frac{(35 - 11,6)^2}{26,8} + \frac{(16 - 24,2)^2}{24,2} \\ &= 22,452 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} C &= \sqrt{\frac{22,452}{22,452 + 95}} \\ &= 0,437 \end{aligned}$$

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{2 - 1}{2}}$$
$$= 0,707$$

$$\bar{C} = \frac{0,437}{0,707}$$
$$= 0,618$$

Lampiran 5

Analisa Chi Kuadrat Pada Hubungan Jumlah Anggota Keluarga Pemuda Desa dengan Perubahan Aspirasi Minat Bekerja Pemuda Desa dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Pertanian.

Jumlah Keluarga	Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor		TOTAL
	Pertanian	Non Pertanian	
Besar	13 (8,9)	4 (8,1)	17
Sedang	14 (15,3)	15 (13,7)	29
Kecil	23 (25,8)	26 (23,2)	49
TOTAL	50	45	95

$$f_{11} = \frac{50 \times 17}{95} = 8,9$$

$$f_{21} = \frac{45 \times 17}{95} = 8,1$$

$$f_{12} = \frac{50 \times 29}{95} = 15,3$$

$$f_{22} = \frac{45 \times 29}{95} = 13,7$$

$$f_{13} = \frac{50 \times 49}{95} = 25,8$$

$$f_{23} = \frac{45 \times 49}{95} = 23,2$$

$$\begin{aligned} X^2 &= \frac{(13 - 8,9)^2}{8,9} + \frac{(14 - 15,3)^2}{15,3} + \frac{(23 - 25,8)^2}{25,8} + \frac{(4 - 8,1)^2}{8,1} + \\ &\quad \frac{(15 - 13,7)^2}{13,7} + \frac{(26 - 23,2)^2}{23,2} \\ &= 5,025 \end{aligned}$$

Lampiran 6

Analisa Chi Kuadrat pada Hubungan Persepsi Pemuda Desa Terhadap Pekerjaan Pertanian dengan Perubahan Aspirasi Minat Bekerja Pemuda Desa dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Pertanian.

Persepsi Terhadap Pekerjaan Pertanian	Pemuda yang Bekerja di Sektor		TOTAL
	Pertanian	Non Pertanian	
Mendukung	36 (22,1)	6 (19,9)	42
Kurang Mendukung	14 (27,9)	39 (25,1)	53
TOTAL	50	45	95

$$f_{11} = \frac{50 \times 42}{95} = 22,1$$

$$f_{21} = \frac{45 \times 42}{95} = 19,9$$

$$f_{12} = \frac{50 \times 53}{95} = 27,9$$

$$f_{22} = \frac{45 \times 53}{95} = 25,1$$

$$\chi^2 = \frac{[(36 - 22,1) - 0,5]^2}{22,1} + \frac{[(6 - 19,9) - 0,5]^2}{19,9} + \frac{[(14 - 27,9) - 0,5]^2}{27,9} +$$

$$\frac{[(39 - 25,1) - 0,5]^2}{25,1}$$

$$= 30,731$$

$$C = \sqrt{\frac{30,731}{30,731 + 95}}$$

$$= \sqrt{\frac{30,731}{125,731}}$$

$$= 0,699$$

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{2-1}{2}}$$

$$= 0,707$$

$$\bar{C} = \frac{0,699}{0,707}$$

$$= 0,988$$

Lampiran 7

Analisa Chi Kuadrat pada Hubungan Tingkat Pendapatan Pemuda Desa dengan Perubahan Aspirasi Minat Bekerja Pemuda Desa dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Pertanian.

Tingkat pendapatan	Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor		TOTAL
	Pertanian	Non Pertanian	
Tinggi	8 (16,3)	23 (14,7)	31
Rendah	42 (33,7)	22 (30,3)	64
TOTAL	50	45	95

$$f_{11} = \frac{50 \times 31}{95} = 16,3$$

$$f_{21} = \frac{45 \times 31}{95} = 14,7$$

$$f_{12} = \frac{50 \times 64}{95} = 33,7$$

$$f_{22} = \frac{45 \times 64}{95} = 30,3$$

$$\begin{aligned} X^2 &= \frac{[(8 - 16,3) - 0,5]^2}{16,3} + \frac{[(42 - 33,7) - 0,5]^2}{33,7} + \frac{[(23 - 14,7) - 0,5]^2}{14,7} + \\ &\quad \frac{[(22 - 30,3) - 0,5]^2}{30,3} \\ &= 13,25 \end{aligned}$$

$$C = \sqrt{\frac{13,25}{13,25 + 95}}$$

$$= \sqrt{\frac{13,25}{108,25}}$$

$$= 0,3498$$

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{2-1}{2}}$$

$$= 0,707$$

$$\bar{C} = \frac{0,3498}{0,707}$$

$$= 0,495$$

Lampiran 8

Uji - t Terhadap Tingkat Pendapatan Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian.

Diketahui : sd^2 (Pertanian) = 708 494,1236

sd^2 (Non Pertanian) = 233 957,0594

t tabel pada taraf kepercayaan 95% = 1,98

$$\begin{aligned} t_{hitung} &= \frac{827,5132 - 585,4235}{\sqrt{\frac{(45 - 1) 233\,957,0594 + (50 - 1) 708\,494,1236}{45 + 50 - 2} \left(\frac{1}{45} + \frac{1}{50} \right)}} \\ &= \frac{242,0897}{\sqrt{\frac{10\,294\,110,61 + 34\,716\,212,06}{93} \left(\frac{1}{45} + \frac{1}{50} \right)}} \\ &= \frac{242,0897}{\sqrt{483\,981,9642} \sqrt{0,042}} \\ &= \frac{422,0897}{142,5465} \\ &= 2,961 \end{aligned}$$

$t_{hitung} (2,961) > t_{tabel} (1,98)$

Lampiran 9 Data Tingkat Pendidikan Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor
Pertanian dan Sektor Non Pertanian

No	Tingkat Pendidikan Pemuda Desa Ampel			
	Sektor Pertanian		Sektor Non Pertanian	
	Pendidikan	Kategori	Pendidikan	Kategori
01	SD	Rendah	SLTA	Tinggi
02	SLTP	sedang	SLTA	Tinggi
03	SLTP	sedang	SLTA	Tinggi
04	SD (tidak tamat)	Rendah	SD	Rendah
05	SLTP	Sedang	SLTA	Tinggi
06	SLTP	Sedang	SD	Rendah
07	SD	Rendah	SLTA	Tinggi
08	SLTP	Sedang	SLTP	Sedang
09	SD	Rendah	SD	Rendah
10	SLTA	Tinggi	SD	Rendah
11	SD	Rendah	SLTA	Tinggi
12	SLTP	Sedang	SLTA	Tinggi
13	Diploma	Tinggi	SD (tidak tamat)	Rendah
14	SD	Rendah	SLTA	Tinggi
15	SD	Rendah	SLTA	Tinggi
16	SD	Rendah	SLTP	Sedang
17	SD	Rendah	SD	Rendah
18	SD	Rendah	SLTP	Sedang
19	SD	Rendah	SLTP	Sedang
20	SD (tidak tamat)	Rendah	SD	Rendah
21	SD	Rendah	SLTA	Tinggi
22	SD	Rendah	Sarjana	Tinggi
23	SLTP	Sedang	SLTA	Tinggi
24	SD	Sedang	SLTA	Tinggi
25	SD (tidak tamat)	Rendah	Sarjana	Tinggi
26	SLTP (tdk tamat)	Rendah	SLTA	Tinggi
27	SD	Rendah	SLTP	Sedang
28	SLTP (tdk tamat)	Rendah	SLTA	Tinggi
29	SD (tidak tamat)	Rendah	SLTA	Tinggi
30	SD	Rendah	SLTA	Tinggi
31	SD (tidak tamat)	Rendah	SD	Rendah
32	SD	Rendah	SLTA	Tinggi
33	SD	Rendah	SLTP	Sedang
34	SLTP	Sedang	SLTP	Sedang
35	SD	Rendah	SD	Rendah
36	SD	Rendah	SD	Rendah
37	SD	Rendah	SLTP	Sedang
38	SD	Rendah	SD	Rendah
39	SD (tidak tamat)	Rendah	SLTP	Sedang
40	SD	Rendah	SLTA	Tinggi
41	SD	Rendah	SD (tidak tamat)	Rendah
42	SD	Rendah	SD	Rendah
43	SLTP	Sedang	SD	Rendah
44	SD	Rendah	SD	Rendah
45	SD (tidak tamat)	Rendah	SD (tidak tamat)	Rendah
46	SLTP (tdk tamat)	Rendah		
47	SLTP	Sedang		
48	SD	Rendah		
49	SD	Rendah		
50	SD (tidak tamat)	Rendah		

Lampiran 10 Pemilikan Lahan Pemuda Desa yang bekerja di Sektor
Pertanian dan Sektor Non Pertanian

No	Pemilikan Lahan Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor		Non Pertanian	
	Pertanian	Non Pertanian	Pertanian	Non Pertanian
	Luas Lahan	Kategori	Luas Lahan	Kategori
01	-	Sempit	0,50	Luas
02	0,25	Sempit	0,75	Luas
03	0,50	Luas	-	Sempit
04	-	Sempit	1,50	Luas
05	-	Sempit	0,25	Sempit
06	1,00	Luas	-	Sempit
07	0,25	Sempit	1,50	Luas
08	-	Sempit	-	Sempit
09	-	Sempit	0,25	Sempit
10	0,50	Luas	1,25	Luas
11	0,75	Luas	-	Sempit
12	0,75	Luas	2,00	Luas
13	0,25	Sempit	-	Sempit
14	2,00	Luas	1,00	Luas
15	-	Sempit	0,25	Sempit
16	-	Sempit	-	Sempit
17	0,50	Luas	-	Sempit
18	-	Sempit	0,75	Luas
19	0,75	Luas	0,75	Luas
20	0,50	Luas	-	Sempit
21	1,00	Luas	1,50	Luas
22	1,00	Luas	0,50	Sempit
23	0,50	Luas	-	Sempit
24	2,00	Luas	1,50	Luas
25	-	Sempit	-	Sempit
26	0,50	Luas	2,00	Luas
27	-	Sempit	0,50	Luas
28	0,50	Luas	-	Sempit
29	-	Sempit	0,75	Luas
30	0,25	Sempit	2,00	Luas
31	-	Sempit	-	Sempit
32	0,75	Luas	1,00	Luas
33	-	Sempit	2,00	Luas
34	1,00	Luas	1,00	Luas
35	-	Sempit	-	Sempit
36	-	Sempit	-	Sempit
37	1,25	Luas	0,75	Luas
38	0,75	Luas	-	Sempit
39	-	Sempit	-	Sempit
40	0,50	Luas	-	Sempit
41	-	Sempit	1,00	Luas
42	0,50	Luas	-	Sempit
43	0,75	Luas	0,50	Luas
44	-	Sempit	-	Sempit
45	-	Sempit	-	Sempit
46	1,00	Luas	-	-
47	0,50	Luas	-	-
48	-	Sempit	-	-
49	-	Sempit	-	-
50	-	Sempit	-	-

Lampiran 11 Data Pendapatan per Jam Kerja Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian di Desa Ampel.

No	Tingkat Pendapatan per Jam Pemuda Desa (Rp)	
	Pertanian	Non Pertanian
01	826,190	790,476
02	1 404,761	866,667
03	928,571	857,143
04	826,190	357,143
05	401,714	595,238
06	446,429	357,143
07	1 404,761	642,857
08	446,429	257,143
09	392,858	357,143
10	1 818,453	285,714
11	357,143	1 000,000
12	487,143	664,286
13	446,429	214,286
14	5 936,400	833,334
15	1 883,713	654,762
16	660,715	428,572
17	2 226,190	214,286
18	826,190	285,714
19	446,429	357,143
20	592,858	285,714
21	446,429	480,000
22	328,571	871,429
23	357,143	734,285
24	446,429	611,429
25	495,834	857,143
26	2 226,190	714,286
27	446,429	491,429
28	357,143	557,143
29	321,429	585,714
30	321,429	402,857
31	357,143	171,428
32	357,143	428,572
33	302,851	428,572
34	321,429	214,286
35	357,143	371,429
36	321,479	285,714
37	302,821	371,429
38	302,821	228,571
39	357,143	285,714
40	357,143	428,572
41	321,429	200,000
42	457,143	214,286
43	1 404,761	297,150
44	321,429	214,286
45	357,143	185,714
46	302,821	
47	1 404,761	
48	857,143	
49	567,858	
50	357,143	
Jumlah	37 904,249	20 936,196
Rata2	758,085	465,249

Lampiran 12 Jumlah Keluarga Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor
Pertanian dan Sektor Non Pertanian di Desa Ampel

No	Jumlah Keluarga Pemuda Desa yang Bekerja di Sektor Pertanian		Non Pertanian	
	Jumlah	Kategori	Jumlah	Kategori
01	2	Kecil	4	Sedang
02	4	Sedang	4	Sedang
03	7	Besar	5	Sedang
04	5	Sedang	6	Besar
05	2	Kecil	2	Kecil
06	6	Besar	3	Kecil
07	4	Sedang	6	Besar
08	4	Sedang	3	Kecil
09	4	Sedang	2	Kecil
10	3	Kecil	7	Besar
11	6	Besar	4	Sedang
12	6	Besar	7	Besar
13	7	Besar	5	Sedang
14	3	Kecil	7	Besar
15	4	Sedang	3	Kecil
16	7	Besar	2	Kecil
17	4	Sedang	6	Besar
18	3	Kecil	3	Kecil
19	8	Besar	2	Kecil
20	8	Besar	4	Sedang
21	6	Besar	6	Besar
22	7	Besar	2	Kecil
23	7	Besar	3	Kecil
24	8	Besar	6	Besar
25	5	Sedang	2	Kecil
26	2	Kecil	6	Besar
27	6	Besar	4	Sedang
28	4	Sedang	2	Kecil
29	3	Kecil	3	Kecil
30	7	Besar	6	Besar
31	3	Kecil	4	Sedang
32	6	Besar	7	Besar
33	4	Sedang	5	Sedang
34	5	Sedang	6	Besar
35	3	Kecil	3	Kecil
36	6	Besar	4	Sedang
37	7	Besar	5	Sedang
38	6	Besar	4	Sedang
39	4	Sedang	3	Kecil
40	6	Besar	4	Sedang
41	3	Kecil	6	Besar
42	8	Besar	2	Kecil
43	3	Kecil	5	Sedang
44	7	Besar	5	Sedang
45	5	Sedang	3	Kecil
46	6	Besar		
47	3	Kecil		
48	7	Besar		
49	2	Kecil		
50	3	Kecil		

Lampiran 13 Data Nilai Skor Persepsi Pemuda Desa Terhadap Pekerjaan Pertanian yang Bekerja di Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian

No	Pertanian		Non Pertanian	
	Nilai Skor	Kategori	Nilai Skor	Kategori
01	270	Tinggi	150	Rendah
02	280	Tinggi	210	Rendah
03	280	Tinggi	140	Rendah
04	220	Tinggi	140	Rendah
05	230	Tinggi	150	Rendah
06	150	Rendah	180	Rendah
07	270	Tinggi	140	Rendah
08	140	Rendah	150	Rendah
09	280	Tinggi	220	Tinggi
10	130	Rendah	140	Rendah
11	140	Rendah	150	Rendah
12	240	Tinggi	140	Rendah
13	150	Rendah	150	Rendah
14	260	Tinggi	130	Rendah
15	260	Tinggi	150	Rendah
16	250	Tinggi	130	Rendah
17	270	Tinggi	140	Rendah
18	130	Rendah	190	Rendah
19	140	Rendah	150	Rendah
20	270	Tinggi	160	Rendah
21	240	Tinggi	130	Rendah
22	140	Rendah	140	Rendah
23	150	Rendah	120	Rendah
24	230	Tinggi	150	Rendah
25	270	Tinggi	140	Rendah
26	270	Tinggi	150	Rendah
27	260	Tinggi	130	Rendah
28	270	Tinggi	130	Rendah
29	250	Tinggi	150	Rendah
30	260	Tinggi	140	Rendah
31	270	Tinggi	220	Tinggi
32	250	Tinggi	150	Rendah
33	280	Tinggi	140	Rendah
34	150	Rendah	150	Rendah
35	270	Tinggi	190	Rendah
36	160	Rendah	200	Rendah
37	250	Tinggi	150	Rendah
38	260	Tinggi	230	Tinggi
39	260	Tinggi	140	Rendah
40	250	Tinggi	150	Rendah
41	270	Tinggi	240	Tinggi
42	280	Tinggi	150	Rendah
43	260	Tinggi	140	Rendah
44	250	Tinggi	170	Rendah
45	270	Tinggi	230	Tinggi
46	150	Rendah		
47	250	Tinggi		
48	150	Rendah		
49	140	Rendah		
50	260	Tinggi		